

Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menceritakan Kembali Dongeng Di Kelas 2 SD

Uhfi Nurike¹, Sri Rahayu², Farida Nur Kumala³

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Jl. S. Supriadi No. 48, Bandungrejosari, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65148, Indonesia
uhfinurike@gmail.com

Abstract

This research aims to improve storytelling skills using picture series media on fable story material for the second graders students of SD Negeri Tertek 1. This research is a Classroom Action Research (PTK). This research uses the Kemmis and Mc. Taggart models. This research was carried out in 2 cycles, each cycle consisting of 2 meetings. The data collection method used is a storytelling test. The results obtained from this research indicate that serial picture media is effective in improving students' storytelling skills on fables. In the pre-cycle the average value of storytelling skills was 49.9, there was an increase in cycle 1 meeting 1 which was 63.3 and in cycle 1 meeting 2 which was 70.9. The increase also occurred in cycle 2 meeting 1, it is 75.1 and meeting 2, it is 78.8. The percentage of students who had reached the Minimum Mastery Criteria skill of storytelling also experienced an increase in pre-cycle, it is 27.8%, an increase in cycle 1 meeting 1, it is 50% and meeting 2, it is 55.5%. The increase in the percentage of students who achieved Minimum Mastery Criteria also increased in cycle 2 meetings 1 and 2 by 72.2% and 83.3%.

Keywords: *storytelling skills; serial image media*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita menggunakan media gambar seri pada materi dongeng fabel siswa kelas II SD Negeri Tertek 1. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus yang pada masing-masing siklusnya terdiri dari 2 pertemuan. Metode pengumpulan data yang digunakan melalui tes bercerita. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa media gambar seri efektif untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa pada materi dongeng fabel. Pada prasiklus nilai rata-rata keterampilan bercerita yaitu 49,9, mengalami peningkatan pada siklus 1 pertemuan 1 yaitu 63,3 dan pada siklus 1 pertemuan 2 yaitu 70,9. Peningkatan juga terjadi pada siklus 2 pertemuan 1 yaitu 75,1 dan pertemuan ke 2 yaitu 78,8. Persentase siswa yang sudah mencapai KKM keterampilan bercerita juga mengalami peningkatan pada prasiklus yaitu 27,8%, mengalami peningkatan pada siklus 1 pertemuan 1 yaitu 50% dan pertemuan 2 yaitu sebesar 55,5%. Peningkatan persentase siswa yang mencapai KKM juga meningkat pada siklus 2 pertemuan 1 dan 2 sebesar 72,2 % dan 83,3%.

Kata kunci: keterampilan bercerita; media gambar seri

1. Pendahuluan

Kemampuan berbahasa mencakup empat keterampilan dasar yaitu meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Salah satu keterampilan berbahasa yang utama bagi manusia untuk berkomunikasi adalah keterampilan berbicara. Berbicara adalah salah satu aspek penting dalam keterampilan berbahasa, keterampilan bahasa bersifat produktif yang artinya yaitu suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan sehingga gagasan/pikiran/perasaan yang ada dalam pikiran dapat disampaikan dan dipahami oleh orang lain (Supriyadi, 1992).

Bercerita merupakan kegiatan yang melibatkan pemahaman tentang struktur narasi, termasuk elemen-elemen seperti awal, konflik, klimaks, dan akhir. Kemampuan untuk mengatur alur cerita dengan baik dan menjaga minat pendengar adalah aspek penting dari keterampilan bercerita. Bercerita juga dapat dipahami sebagai kegiatan yang menuturkan / menjelaskan bagaimana terjadinya suatu peristiwa baik yang dialami diri sendiri ataupun orang lain. Bercerita di dalam bahasa apa pun selalu menyangkut berbagai unsur bahasa dan non bahasa. Unsur bahasa dalam keterampilan bercerita menyangkut ucapan atau lafal, intonasi, pemilihan kata, dan keruntutan, sedangkan unsur non bahasa keberanian, kelancaran, sikap, dan penguasaan tema. Bercerita sebagai sarana komunikasi linguistik yang kuat dan menghibur memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengenal intonasi dan pengimajinasian serta nuansa bahasa.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di kelas 2 di SD Negeri Tertek 1 terlihat bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam pelajaran menceritakan kembali dongeng yang telah dibaca, pada saat proses pembelajaran di kelas, guru juga masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional dan hanya menggunakan teks dongeng, cerita dongeng yang digunakan juga kurang variatif dan belum adanya media pembelajaran yang digunakan. Siswa banyak yang belum berani tampil bercerita di depan kelas dengan baik dan benar. Oleh karena itu, kemampuan bercerita siswa tergolong rendah.

Dengan ditemukannya permasalahan dalam pembelajaran tersebut, maka dibutuhkan media pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan belajar dan bisa memberikan kemudahan guru untuk menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran dapat membuat siswa tertarik dalam pembelajaran sehingga berpengaruh pada motivasinya untuk belajar. Media pembelajaran memiliki berbagai macam jenis, menurut (Maimunah, 2016) media cetak, media audio, media visual diam, media visual bergerak, audio semi gerak, media audio visual diam, media audio visual bergerak merupakan jenis media pembelajaran. Dalam hal ini gambar seri termasuk dalam klasifikasi media visual diam. Menurut (Putra, 2014) gambar seri ialah kumpulan dari gambar-gambar berisi aktivitas ataupun kronologi yang diuraikan secara runtut. Media gambar seri mempunyai kelebihan yaitu adanya interaksi yang intensif antara siswa dengan sekitarnya dimana mereka belajar bisa mengatasi keterbatasan yang ada yaitu daya indra, waktu, ruang, dan memperjelas informasi agar tidak terlalu menggunakan atau mengungkapkannya lewat kata-kata. Dapat dirangkum, bahwa media gambar seri merupakan kumpulan dari beberapa gambar dimana setiap gambar mengandung arti dan berurutan, berisi nomor dalam setiap gambar yang menjadi satu kesatuan yang utuh, berisi rangkaian cerita yang memiliki pesan tersirat di dalamnya.

Berdasarkan masalah yang dipaparkan tersebut maka peneliti melakukan inovasi media yang bisa digunakan untuk membantu siswa dalam mengingat-ingat kejadian yang terdapat pada dongeng. Inovasi media yang akan digunakan oleh peneliti yaitu media gambar seri. Media gambar seri dapat merangsang atau menstimulasi kemampuan siswa untuk berkompetensi secara sehat. Penggunaan media gambar seri juga ditemukan mampu menjawab karakteristik siswa yang lebih suka menonton dan meniru apa yang diamati sebagai bentuk ekspresi. Penggunaan media gambar seri dirasa mampu menjawab tantangan jaman sesuai dengan kehidupan dunia modern dimana pembelajaran bersifat mengaktifkan siswa / menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji pengaruh media gambar seri dalam meningkatkan keterampilan bercerita peserta didik. Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini (Iis Aprinawati, 2017). Meningkatkan Keterampilan Bercerita Melalui Penerapan Media Gambar Seri Di Kelas Rendah (Karina, F. H., Sutisnawati, A., & Nurasih, I, 2020). Peningkatan pembelajaran keterampilan berbicara melalui media gambar seri (Marjasuwati, 2021). Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut, terbukti bahwa media gambar seri efektif untuk meningkatkan keterampilan bercerita, karena menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan bercerita siswa.

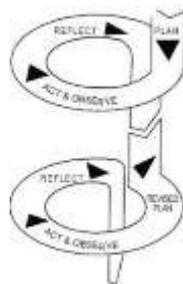
Berdasarkan gambaran yang telah dituliskan sebelumnya, disusunlah tujuan umum untuk melakukan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik kelas 2 SDN Tertek 1 materi dongeng fabel dengan menggunakan media gambar seri.

2. Metode

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) / Classroom Action Research (CAR) yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kelas dan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas. Menurut (Arikunto, 2013) "Penelitian Tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas". Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru kelas. Penelitian ini menggunakan desain PTK dengan model Kemmis & Taggart. Adapun langkah-langkah dari model ini menurut (Aqib, 2009) "perencanaan (plan), tindakan (action), observasi (observe), dan refleksi (reflect)". Adapun gambar dari model spiral Kemmis dan Taggart sebagai berikut :

Gambar 1. Model spiral Kemmis dan Taggart



2.1.1 Waktu dan Tempat penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2022/2023 di kelas 2 SD Negeri Tertek 1 Jl. Panglima Polim No.17, Jombang, Tertek, Kec. Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur 64215. Penelitian dilakukan ± 3 bulan mulai dari bulan Maret 2023 sampai bulan Mei 2023. Prosesnya dilakukan secara bertahap antara lain: (1) tahap observasi yang dilakukan bulan maret 2023 pada minggu pertama mencakup kegiatan observasi lingkungan sekolah, lingkungan kelas, karakteristik peserta didik kelas 2 (2) tahap pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan antara bulan Maret 2023 pada minggu ketiga

sampai Mei 2023 pada minggu kedua yang mencakup kegiatan-kegiatan di sekolah seperti pengambilan data, pengolahan; (3) penyusunan laporan penelitian dalam bentuk artikel yang siap untuk dipublikasikan.

2.1.2 Target/ sasaran

Target dari penelitian ini adalah ini adalah peserta didik kelas II SD Negeri Tertek 1 pada semester 2 (genap) tahun ajaran 2022/2023. Adapun jumlah siswa sebanyak 18 siswa, terdiri dari 10 peserta didik laki-laki dan 8 peserta didik perempuan.

2.1.3 Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas II SD Negeri Tertek 1 pada semester 2 (genap) tahun ajaran 2022/2023. Adapun jumlah siswa sebanyak 18 siswa, terdiri dari 10 peserta didik laki-laki dan 8 peserta didik perempuan.

2.1.4 Prosedur Penelitian

Pada penelitian tindakan kelas ini menggunakan model kemmis dan MC Taggart yang mudah di pahami dan dapat dilaksanakan dengan optimal. Penelitian dengan model ini akan memudahkan penelitian dalam melaksanakan, bentuk gambaran sederhana dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas model kemmis dan taggart. Adapun tahapan-tahapan yang akan dilakukan peneliti dalam dua siklus penelitian tindakan kelas yaitu sebagai berikut :

1) Tahap Perencanaan (Planning)

Perencanaan merupakan persiapan segala sesuatu yang akan digunakan dalam proses penelitian. Dalam tahap perencanaan adapun kegiatan yang diperoleh yaitu membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung dan menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri atas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) , Bahan Ajar, Media Pembelajaran, LKPD, Kisi-kisi soal evaluasi, soal evaluasi dan media pembelajaran.

2) Tahap Tindakan (Action)

Tahap kedua yang dilakukan oleh peneliti yaitu tahap tindakan atau action yang dilakukan di dalam kelas. Pada tahap tindakan ini merupakan realisasi dari segala sesuatu yang telah direncanakan dan telah disiapkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada tahap tindakan harus dilakukan sesuai dengan rencana, tindakan ini harus terkesan alamiah dan tidak direkayasa. Pada tahap tindakan peneliti menerapkan kegiatan pembelajarn yang telah disusun secara runtut pada RPP serta dalam tahapan ini peneliti juga menerapkan penggunaan media gambar seri. Pada tahapan ini diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi guru sebelum tindakan ini dilaksanakan.

3) Tahap Pengamatan (Observasi)

Pada tahap pengamatan maka peneliti mengamati proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Seperti tentang keterampilan siswa dalam menceritakan kembali cerita,

kemampuan siswa dalam mengerjakan soal evaluasi, dan lain-lain. Dalam tahap ini juga peneliti dapat menemukan kekurangan ataupun hambatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media gambar seri.

4) Tahap refleksi (Reflecting)

Refleksi merupakan tahapan dimana peneliti dapat mengkaji secara menyeluruh mengenai tindakan yang telah dilakukan serta kelebihan ataupun kekurangan dalam tindakan tersebut. Refleksi akan dilakukan dengan mengacu pada tahap tindakan dan observasi. Jika hasil pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan, maka akan dilanjutkan dengan siklus II.

2.1.5 Instrumen Penelitian

Data yang dikumpulkan diperoleh dari berbagai sumber melalui instrumen-instrumen penelitian. Instrumen penelitian tersebut antara lain : lembar observasi , lembar penilaian keterampilan bercerita dan dokumentasi.

1) Lembar Observasi

Observasi atau pengamatan langsung merupakan kegiatan pengumpulan data dengan cara melakukan penelitian langsung pada kondisi yang akan menjadi objek penelitian sehingga mendapatkan gambaran mengenai kondisi dari objek penelitian. Dalam melakukan observasi, peneliti telah menyusun instrumen observasi yang berupa butir-butir pernyataan yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Dalam tahap observasi ini, peneliti mengamati tingkah laku siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang menggunakan media gambar berseri. Aspek-aspek yang diamati saat proses pembelajaran bercerita adalah 1) keaktifan siswa, 2) perhatian dan konsentrasi siswa saat kegiatan pembelajaran, dan 3) motivasi siswa saat pembelajaran.

2) Lembar penilaian keterampilan bercerita

Untuk lembar penilaian keterampilan bercerita, dilakukan melalui penilaian secara praktik tugas bercerita siswa ketika di depan kelas. Penilaian ini dilakukan untuk mengukur kemampuan bercerita siswa setelah diberikan tindakan. Adapun aspek yang dinilai dalam keterampilan bercerita siswa meliputi (1) keruntutan, (2) isi cerita, (3) pilihan kata/diksi, (4) ekspresi/tingkah laku dan (5) volume suara (6) Kelancaran. Kriteria penilaian dilakukan dengan cara memberikan nilai dari skala 1 sampai dengan 5. Skala 1 sangat kurang, skala 2 berarti kurang, skala 3 berarti cukup, skala 4 berarti baik dan skala 5 berarti sangat baik.

2.1.6 Analisis Data

Data yang telah terkumpul dari hasil tes, observasi dan penilaian bercerita akan dianalisis sehingga dapat menghasilkan nilai yang lebih spesifik dan signifikan. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Data hasil observasi

Teknik analisis data yang diperoleh dari hasil observasi yang akan dinilai yaitu mengenai aktivitas siswa. Adapun rumus yang dapat digunakan untuk menghitung data dari hasil observasi yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase ketuntasan

F = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimal semua komponen yang diambil

3. Data hasil penilaian keterampilan bercerita

Hasil penilaian keterampilan bercerita siswa menghasilkan data kuantitatif berupa skor. Skor-skor tersebut dianalisis melalui statistik deskriptif kuantitatif. Analisis data ini dapat dihitung dengan rumus menurut (Purwanto, 2013) yaitu sebagai berikut.

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = nilai yang dicari atau diharapkan

R = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum dari tes yang bersangkutan

(Acep Yoni, 2010) menyatakan bahwa data dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

Tabel 1. Dasar Penentuan Kategori dari Rentang Nilai Tes Bercerita

No	Nilai	Kategori
1	75-100	Terampil
2	50-74.99	Cukup terampil
3	25-49.99	Kurang terampil
4	0-24.99	Tidak terampil

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus, setiap siklus dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Terdapat empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan keterampilan bercerita dan hasil belajar siswa setelah adanya penggunaan media gambar berseri pada materi dongeng fabel. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023 sampai dengan bulan Mei 2023. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tertek 1. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat perbandingan hasil pembelajaran bercerita siswa kelas 2 SDN Tertek 1 dari pra siklus, siklus 1 pertemuan 1 dan 2, dan siklus II pertemuan 1 dan 2. Berdasarkan hasil prasiklus tersebut dihitung persentase siswa yang belum dan sudah mencapai KKM. Berikut adalah hasil perhitungan persentase siswa yang belum dan sudah mencapai KKM pada prasiklus dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 2 Persentase siswa yang belum dan sudah mencapai KKM pada Prasiklus

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Siswa sudah mencapai KKM	5	27,8%
Siswa yang belum mencapai KKM	13	72,2%
Rata-rata	49,9	

Tabel di atas menyatakan bahwa hasil ketuntasan belajar siswa pada keterampilan menceritakan kembali dongeng fabel pada saat prasiklus yaitu 27,8 % dan yang belum mencapai ketuntasan belajar pada keterampilan menceritakan kembali dongeng yaitu 72,2 %. Dari hasil yang telah diperoleh pada prasiklus telah dinyatakan bahwa keterampilan bercerita kelas II SD Negeri Tertek 1 masuk dalam kategori kurang terampil. Nilai rata-rata siswa hanya mencapai 49,9 dan masih belum mencapai KKM yang telah ditentukan. Pada pembelajaran keterampilan bercerita dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia materi dongeng fabel KKM yang ditentukan yaitu 75. Siklus I dilaksanakan pada bulan Maret 2023. Siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Pertemuan dalam setiap siklus dilaksanakan selama 3x35 menit. Hasil penilaian keterampilan menceritakan kembali dongeng dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Persentase siswa yang sudah dan belum mencapai KKM pada siklus I pertemuan 1 dan 2.

Keterangan	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Siswa yang sudah mencapai KKM	9	50 %	10	55,5 %
Siswa yang belum	9	50 %	8	44,5 %

mencapai KKM				
Rata-rata	63,3		70,9	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa keterampilan menceritakan pada materi dongeng fabel mengalami peningkatan. Pada siklus 1 pertemuan 1 terdapat 9 siswa yang sudah mencapai nilai KKM dari 18 siswa. Pada siklus 1 pertemuan 2 terdapat 10 siswa yang sudah mencapai nilai KKM dari 18 siswa. Hal ini menunjukkan peningkatan keterampilan menceritakan kembali cerita dongeng fabel dengan berbantuan media gambar seri. Namun, walau demikian di siklus 1 belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu 75% harus tuntas secara individu dan mendapatkan nilai rata-rata 75. Hasil yang diperoleh pada siklus I selanjutnya dijadikan bahan refleksi untuk memperbaiki pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II.

Berdasarkan dari hasil siklus I pertemuan 1 dan 2 maka pembelajaran akan dilaksanakan lagi / atau ditambah lagi pada kegiatan siklus II pertemuan 1 dan 2. Pelaksanaan siklus II pertemuan 1 dan 2 tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan siklus 1 pertemuan 1 dan 2. Hanya saja ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan diperbaiki mengenai cerita dongeng yang dipilih, gambar seri dicetak agar lebih jelas lagi, dan panjang teks dongeng yang digunakan pada proses pelaksanaan siklus II pertemuan 1 dan 2. Setelah selesai pembelajaran pada siklus 2 pertemuan 1 dan 2 selanjutnya siswa diminta untuk menceritakan kembali cerita dongeng yang telah dipelajari ke depan kelas, hasil penilaian keterampilan bercerita dapat dilihat pada tabel berikut :

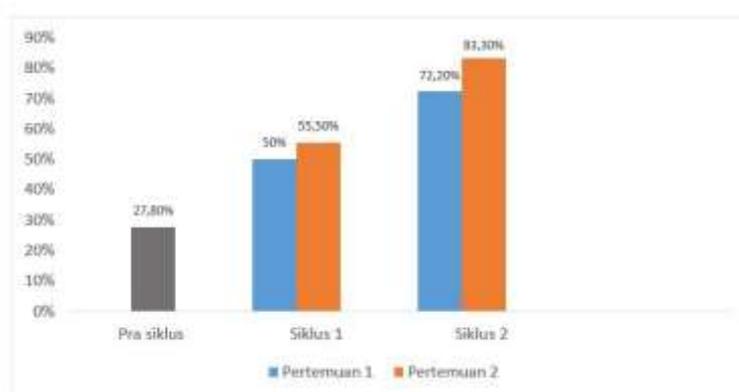
Tabel 4. Persentase siswa yang sudah dan belum mencapai KKM pada siklus II pertemuan 1 dan 2.

Keterangan	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Siswa yang mencapai KKM	13	72,2	15	83,3
Siswa yang belum mencapai KKM	5	27,8	3	16,6
Rata-rata	75,1		78,8	

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada siklus II pertemuan 1 dan 2 terjadi peningkatan keterampilan bercerita yang signifikan pada siswa, ditandai dengan siswa yang mencapai nilai KKM pada siklus II pertemuan 1 yaitu 13 siswa, dan pada siklus II pertemuan 2 terdapat 15 siswa yang sudah mencapai KKM. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan gambar seri pada materi dongeng fabel dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas II dan telah mencapai ketuntasan klasikal walaupun masih terdapat 3 siswa yang belum tuntas.

Berdasarkan keterangan di atas, persentase ketuntasan siswa dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.

Gambar 2. Perbandingan Keterampilan Bercerita siswa dari prasiklus, Siklus I dan siklus II



Dari data yang telah disajikan di atas, dapat diketahui terdapat peningkatan yang signifikan dari pembelajaran sebelum menggunakan media gambar seri dan sesudah menggunakan gambar seri. Peningkatan ini dapat dilihat dari ketuntasan pada keterampilan bercerita pada prasiklus, siklus 1 pertemuan 1 dan 2, dan siklus 2 pertemuan 1 dan 2.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian ini, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan bercerita peserta didik setelah bantuan media gambar cerita. Sebelum penerapan media gambar seri, kemampuan bercerita peserta didik masih tergolong rendah/ kurang terampil dengan hanya 5 peserta didik (27,8%) yang mampu mempresentasikan cerita di depan kelas pada pra siklus. Namun, setelah menggunakan media gambar seri terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan bercerita peserta didik di depan kelas. Pada siklus I pertemuan 1 jumlah peserta didik yang tuntas dalam menceritakan kembali cerita dongeng yaitu 9 peserta didik dengan persentase ketuntasan klasikal yaitu (50%). Pada siklus I pertemuan 2 terdapat 10 peserta didik yang tuntas dengan persentase yaitu (55,5%). Pada siklus II pertemuan 1, terjadi peningkatan yang lebih lanjut, dengan 13 peserta didik yang tuntas dengan persentase yaitu (72,2%). Pada siklus II pertemuan 2 terdapat 15 peserta didik yang tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal yaitu (83,3%) Secara keseluruhan, pembelajaran dengan menggunakan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik. Penggunaan gambar cerita sebagai petunjuk membantu peserta didik mengingat dan memahami alur cerita serta menulis dan menyampaikan cerita dengan lebih baik. Peningkatan ini terlihat dari peningkatan ketuntasan belajar pada saat bercerita dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar seri efektif untuk meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik kelas 2 SDN Tetek 1 pada materi dongeng fabel. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka disarankan kepada guru bahwa penerapan media gambar berseri dapat digunakan sebagai alternatif dalam pemecahan masalah pembelajaran pada siswa, merancang pengalaman belajar menarik, memperkaya praktik pengajaran, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Selain itu penggunaan media gambar seri juga dapat

dikembangkan menggunakan model/pendekatan atau strategi untuk dapat diaplikasikan pada mata pelajaran atau pembelajaran tematik sebagai rujukan pada penelitian selanjutnya.

Daftar Rujukan

- Ali Mustadi. (2012). "Speaking Skill Improvement Melalw Role-Playing Pada Kompetensi English For Instruction J)I PGSD". *Jurnal Didaktika*.3(1): 43-58.
- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aprinawati, I. (2017). Penggunaan media gambar seri untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 72-80.
- Burhan, Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Gultom, C. R., & Silitonga, I. D. B. (2022). KEMAMPUAN MENULIS MENDONGENG OLEH MAHASISWA PGSD SEMESTER VI KELAS 6 UNIKA SANTO THOMAS SUMATERA UTARA TAHUN PELAJARAN 2021/2022. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 75-85.
- Karina, F. H., Sutisnawati, A., & Nurasiah, I. (2020). Meningkatkan Keterampilan Bercerita Melalui Penerapan Media Gambar Seri Di Kelas Rendah. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(1), 14-22.
- Marjasuwati, M. (2021). Peningkatan pembelajaran keterampilan berbicara melalui media gambar seri. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 90.
- Maimunah. (2016). Metode penggunaan media pembelajaran. *Jurnal Al-afkar*. 5 (1).
- Purwanto. 2013. *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, NA. 2014. Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN Moahino Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Takulado Online*. 2(4). 230-242.
- Supriyadi. (1992). *Materi Pokok Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.